

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah suatu lembaga yang mempunyai unsur kegiatan di dalam usahanya. Setiap perusahaan yang didirikan baik itu secara perorangan maupun kelompok, memiliki tujuan ekonomi yang pada umumnya sama, yaitu untuk memperoleh laba dari kegiatan operasional yang dilakukannya. Pendapatan merupakan salah satu unsur yang berhubungan erat dengan besar kecilnya laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Sebab laba merupakan selisih dari pendapatan dikurangi dengan beban.

Pendapatan merupakan masalah yang sangat penting karena pendapatan adalah salah satu alat ukur yang digunakan manajemen perusahaan dalam menilai kinerja karyawan. Berhasil atau tidak kegiatan yang dijalankan perusahaan dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh, dan untuk membuat rencana kerja untuk tahun yang akan datang dengan melihat hasil evaluasi dari tingkat pendapatan yang diperoleh saat ini.

Pendapatan pada umumnya timbul dari kegiatan utama perusahaan maupun dari sumber pendapatan lainnya. Dalam menentukan suatu kebijakan yang berkaitan dengan masalah pendapatan, seperti pengakuan pendapatan sebaiknya berpedoman pada prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Kegiatan operasional perusahaan umumnya berlangsung untuk satu periode saja. Namun ada juga kegiatan operasional perusahaan yang dimulai pada suatu periode, akan tetapi berakhir pada periode lainnya. Misalnya, bangunan dan peralatan yang diperoleh dalam suatu periode, yang kemudian akan digunakan untuk beberapa periode kedepan. Demikian pula barang dagang yang dibeli pada akhir periode, namun dijual secara kredit pada periode berikutnya, dan penagihan piutangnya dilakukan pada periode ketiga. Secara akuntansi, perlakuan untuk setiap contoh tersebut berbeda-beda, yaitu antara kegiatan yang selesai pada satu periode saja dengan yang berlangsung untuk beberapa periode. Sedangkan untuk transaksi-transaksi atas kegiatan yang berlangsung lebih dari satu periode akuntansi, seperti pada contoh tersebut, memerlukan jurnal penyesuaian pada setiap akhir periode akuntansi.

Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan bagi perusahaan. Tujuan utama dari pengakuan pendapatan adalah untuk menentukan kapan suatu penghasilan akan diakui sebagai pendapatan. Dalam hal ini, ada dua prinsip yang berlaku secara umum, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Apabila menggunakan prinsip *cash basis*, maka pendapatan diakui pada saat kas diterima. Apabila menggunakan prinsip *accrual basis*, maka pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi, walaupun secara fisik kas belum diterima.

Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan secara umum adalah menyangkut pengakuan pendapatan itu sendiri. Besarnya pendapatan yang disajikan dalam laporan keuangan berkaitan erat dengan ketepatan pengakuan

pendapatan yang digunakan. Pengakuan pendapatan adalah saat dimana suatu transaksi harus diakui sebagai pendapatan, terlepas dari apakah pendapatan tersebut diakui untuk periode sekarang maupun untuk periode yang akan datang.

Dalam hal pengakuan pendapatan, proses pengakuan pendapatan tersebut harus akurat dan teliti. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahan seperti adanya transaksi yang seharusnya diakui sebagai pendapatan dalam periode berjalan, namun diakui untuk periode yang akan datang. Keakuratan dalam pengakuan pendapatan ini akan sangat berpengaruh pada besarnya pendapatan yang akan disajikan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya akan berpengaruh langsung terhadap jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan pada periode tersebut.

PT. Socfin Indonesia (SOCFINDO) Medan yang berlokasi di Jln. Komodor Laut Yos Sudarso No. 106 merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet serta perdagangan bibit unggul sawit. Pendapatan perusahaan ini bersumber dari kegiatan operasi utama perusahaan, yaitu hasil dari perkebunan kelapa sawit dan karet serta penjualan kecambah kelapa sawit. Dalam hal pengakuan pendapatan atas penjualan bibit kelapa sawit, perusahaan ini membutuhkan metode yang sesuai dengan kegiatan utama perusahaan dan sesuai juga dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23.

Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, khususnya mengenai pengakuan pendapatan atas penjualan bibit kelapa

sawit yang merupakan salah satu hasil dari kegiatan operasional utama perusahaan yang diteliti. Dalam hal ini, perusahaan melakukan penjualan dengan dua metode, yakni penjualan yang disertai dengan penyerahan langsung atas barang, dalam hal ini bibit sawit, dan penjualan tanpa disertai dengan penyerahan barang secara langsung padahal uang kas langsung sudah diterima. Disini penulis ingin menganalisis apakah kegiatan operasional perusahaan tersebut telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku secara umum (PSAK No. 23). Dengan demikian pembahasan dilakukan dalam bentuk tulisan dengan judul : **PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP PENGAKUAN PENDAPATAN PADA PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN.**

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah awal yang dilakukan terlebih dahulu sebelum sampai kepada tahap pembahasan. Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu: **Apakah pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh PT. Socfin Indonesia telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah; Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan pendapatan yang diterapkan oleh PT. Socfin Indonesia Medan terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan yang sebelumnya telah diperoleh penulis selama di bangku perkuliahan, khususnya mengenai metode pengakuan pendapatan pada perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet serta perdagangan bibit unggul sawit.
2. Bagi manajemen perusahaan yang diteliti, dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan pedoman dalam melakukan perbandingan antara pengakuan pendapatan yang selama ini dipraktik di lapangan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.
3. Bagi peneliti lainnya, diharapkan tulisan ini dapat digunakan untuk memberikan informasi yang berguna untuk mendukung pengembangan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendapatan

Standar Akuntansi Keuangan adalah pedoman umum dalam penyusunan laporan keuangan yang merupakan pernyataan resmi mengenai masalah akuntansi tertentu yang dikeluarkan oleh badan yang berwenang dan berlaku dalam lingkungan tertentu. Dalam memenuhi kebutuhan para pemakai laporan keuangan dan untuk memenuhi kebutuhan tanggungjawab pelaporan terhadap manajemen, maka para akuntan menyiapkan seperangkat laporan keuangan multi guna. Dengan adanya standar akuntansi, maka penyimpangan-penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat dideteksi dan diperbaiki. Perusahaan diwajibkan untuk menjadikan Standar Akuntansi Keuangan sebagai pedoman atau dasar dalam menyusun laporan keuangannya. Dengan demikian, informasi keuangan yang disajikan perusahaan menjadi lebih transparan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi para pemakainya.

Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman yang harus digunakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pelaporan kepada para pemakai, dan bukan hanya untuk manajemen perusahaan.

Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa yang fungsinya untuk menyediakan data kuantitatif, terutama dalam bentuk data keuangan, yang setelah diolah dapat disajikan dalam bentuk informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan

yang bersifat ekonomis. Salah satu informasi yang dihasilkan oleh aktivitas akuntansi ini adalah informasi mengenai pendapatan, yang dipakai dan diperlukan oleh berbagai pihak untuk kepentingan masing-masing. Dalam proses akuntansi untuk penyajian laporan keuangan harus mempedomani Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

Istilah pendapatan dan penghasilan sering ditafsirkan dengan arti yang sama, sebab dalam bahasa Indonesia belum terdapat keseragaman dalam pemakaian kedua istilah tersebut. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang akuntansi, istilah pendapatan, yang diterjemahkan dari kata *revenue* memiliki arti yang berbeda dengan istilah penghasilan, yang diterjemahkan dari kata *income*. Dalam kenyataannya, kedua istilah tersebut sering diterjemahkan dengan arti yang sama, bahkan kedua istilah tersebut sering kali saling menggantikan. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan kesalahan dalam menginterpretasikan informasi akuntansi yang dihasilkan.

Untuk lebih mengetahui pengertian yang jelas mengenai pendapatan, maka ada beberapa definisi mengenai pendapatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibidang akuntansi maupun lembaga profesi akuntan seperti yang diuraikan berikut ini.

Menurut Skousen dan Stice:

“Pendapatan menunjukkan nilai penjualan total kepada pelanggan dalam suatu periode dikurangi retur dan potongan penjualan atau diskon penjualan”.¹

Menurut Adanan dan Bonifasius:

“Pendapatan adalah kenaikan imbalan ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus kas masuk atau peningkatan aset, atau penurunan liabilitas yang menyebabkan peningkatan di dalam ekuitas, selain dari kontribusi dari peserta ekuitas atau penanam modal”.²

Menurut Hery:

“Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan”.³

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), definisi pendapatan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23, yaitu sebagai berikut:

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul

¹ K. Fred Skousen, *Et, all., Intermediate Accounting, 16th Edition, Akuntansi Keuangan*, Alih Bahasa: Ali Akbar, Buku Satu, Edisi Ketigabelas: Salemba Empat, 2009, hal. 215.

² Adanan dan Bonifasius, *Akuntansi Keuangan Lanjutan I: Universitas HKBP Nommensen*, Medan, 2015, hal. 140.

³ Hery, *Praktis Menyusun Laporan Keuangan: Grasindo*, Jakarta, 2016, hal. 15.

dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”.⁴

Untuk perusahaan pada umumnya pendapatan berasal dari kegiatan utama yang tercermin dari penjualan *out put* (produk atau jasa) perusahaan. Dalam hal ini, berarti dinyatakan dalam jumlah aliran masuk kotor (*gross inflows*), imbalan, bunga, dividen, royalti, dan sewa.

Dari beberapa pengertian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa pengertian dari pendapatan dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Sudut Pandang Kesatuan Usaha (*entity concept*), dimana pendapatan merupakan aliran aktiva baru yang masuk keperusahaan yang berasal dari pembeli/pelanggan sebagai pemakai produk perusahaan.
2. Sudut Pandang Kesatuan Pemilik (*proprietary concept*), dimana pendapatan merupakan kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk di atas potensi jasa yang keluar dari perusahaan. Potensi jasa tersebut dapat berupa biaya-biaya yang dapat dibebankan pada pendapatan.

2.2 Karakteristik Pendapatan

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang kemudian menjadi penentu atau batasan bahwa sejumlah uang/kas yang masuk ke perusahaan

⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**: Salemba Empat, Jakarta, 2008, PSAK No. 23, Paragraf 06, hal. 23.2.

merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Karakteristik tersebut antara lain berdasarkan sumber pendapatan, produk dan kegiatan utama perusahaan, serta sejumlah besar pendapatan dan proses penandingan.

a. Sumber Pendapatan

Nilai rupiah aktiva bertambah dengan berbagai cara, tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan nilai rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

b. Produk dan Kegiatan Utama Perusahaan

Produk perusahaan biasanya berupa barang ataupun jasa. Perusahaan tertentu bahkan dapat menghasilkan produk yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, misalnya perusahaan yang menghasilkan kedua jenis produk ini sekaligus (barang dan jasa). Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai bagian dari elemen pendapatan non operasional. Maka dalam hal ini, pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu. Untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau seberapa sering produk tersebut dihasilkan.

c. Sejumlah Besar Pendapatan dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan dikali kuantitas terjual. Perusahaan tentu mengharapkan adanya laba, yaitu jumlah rupiah pendapatan yang lebih besar dari jumlah yang dibebankan. Laba atau rugi yang timbul baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban diperbandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak diperbandingkan dengan pendapatan, maka akan diketahuilah besarnya jumlah rupiah laba maupun rugi.

2.3 Sumber-sumber Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh oleh suatu organisasi dapat berasal dari beberapa sumber yang berbeda dan dengan jenis yang berbeda pula. Pada dasarnya pendapatan tersebut timbul dari kegiatan utama perusahaan, seperti dari hasil penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu.

Dengan demikian, menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, pendapatan dapat berasal dari:

- a. Hasil penjualan dari barang hasil produksi oleh perusahaan manufaktur maupun penjualan atas barang dagang yang dilakukan oleh perusahaan dagang.
- b. Penjualan atau penyerahan jasa, baik atas dasar kontrak maupun tidak.
- c. Penggunaan aktiva, baik aktiva berwujud maupun tidak berwujud oleh pihak-pihak lain yang kemudian akan menghasilkan bunga, sewa, royalti, dan dividen.

Pendapatan diperoleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan mengembangkan perusahaan. Seluruh aspek kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut dengan *eaning process*. Secara garis besar, *eaning process* menimbulkan dua akibat, yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan, dan pengaruh negatif atau biaya dan kerugian. Selisih dari keduanya akan menghasilkan laba atau rugi. Kesalahan dalam menentukan sumber dan jenis pendapatan yang diperoleh dan yang akan diperoleh berhubungan erat dengan metode pengakuan pendapatan.

Secara umum, pendapatan yang diperoleh dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu:

1. Pendapatan Operasional (*Operating Revenue*)

Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima perusahaan yang bersumber dari hasil kegiatan utama perusahaan tersebut. Pendapatan operasional perusahaan dagang bersumber dari penjualan barang dagangan, pendapatan operasional perusahaan jasa bersumber dari penyerahan jasanya, dan pendapatan operasional perusahaan industri bersumber dari hasil penjualan barang yang diproduksi oleh perusahaan itu sendiri. Pendapatan ini bersifat normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan yang terjadi berulang-ulang selama perusahaan beroperasi.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan.

Adapun jenis-jenis pendapatan operasional, yaitu:

- a. Penjualan (*sales*), yaitu hasil dari penjualan barang-barang yang menjadi objek usaha pokok perusahaan. Penjualan (*sales*) dapat dibedakan atas:
 - 1) Penjualan Bruto (*gross sales*), yaitu semua hasil penjualan, sebelum dikurangi dengan berbagai potongan atau pengurangan-pengurangan lainnya.
 - 2) Penjualan Bersih (*net sales*), yaitu hasil penjualan bersih yang telah diperhitungkan (dikurangkan) dengan berbagai potongan dan pengurangan-pengurangan lainnya.
- b. Potongan Pembelian Tunai (*purchases discount*), yaitu potongan yang diperoleh perusahaan karena telah melakukan pembelian barang-barang yang merupakan objek usaha pokok perusahaan lain dengan menggunakan metode pembayaran secara tunai.
- c. Penerimaan Tambahan dari Pembelian (*purchases allowance*), yaitu tambahan barang atau ekstra yang diterima dari pihak penjual, karena perusahaan dalam melakukan pembelian barang-barang menggunakan metode pembayaran tunai atau karena perusahaan melakukan pembelian barang-barang dalam jumlah/partai besar.

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi.

- 3) Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

2. Pendapatan Bukan Operasional (*non operating revenue*)

Pendapatan lain-lain yang diterima perusahaan diluar atau tidak ada hubungannya secara langsung dengan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan operasional perusahaan diantaranya adalah:

- a. Pendapatan Bunga (*interest earned*), yaitu penghasilan berupa bunga yang menjadi hak perusahaan sebagai pemberi pinjaman kepada pihak lain.
- b. Pendapatan Sewa (*rent earned*), yaitu penghasilan yang merupakan hak perusahaan yang bersumber dari penyewaan harta kepada pihak lain.
- c. Penghasilan Deviden Kas (*cash deviden earned*), yaitu penghasilan berupa uang/kas yang menjadi hak perusahaan sebagai bentuk pembagian laba atas saham-saham yang dimiliki oleh perusahaan yang diinvestasikan di perusahaan lain.
- d. Laba (*profit*), yaitu penghasilan yang diperoleh perusahaan atas penjualan harta (*asset*) selain dari barang-barang yang masih digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 23, pendapatan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Penjualan Barang;**
- 2) Penjualan Jasa; dan**
- 3) Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.**

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali.

Penjualan jasa biasanya menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu yang disepakati oleh perusahaan. Jasa tersebut dapat diserahkan selama satu atau lebih dari satu periode. Beberapa kontrak penjualan jasa yang timbul dari kontrak konstruksi, misalnya kontrak penjualan jasa mengenai manajer proyek dan arsitek, tidak dibahas dalam Pernyataan ini.

Penggunaan aset perusahaan oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk:

- a) bunga — pembebanan untuk penggunaan kas, setara kas, atau jumlah terutang kepada perusahaan;**
- b) royalti — pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang perusahaan, misalnya paten, merek dagang, hak cipta, dan peranti lunak komputer; dan**
- c) dividen— distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.⁵**

2.4 Kriteria Pengakuan Pendapatan

Masalah pendapatan berkaitan dengan penentuan jumlah dan saat di mana suatu pendapatan harus dimasukkan dan dilaporkan dalam suatu periode. Masalah ini penting karena bila salah dalam pelaksanaannya, maka penetapan laba menjadi tidak tepat. Masalah penetapan jumlah pendapatan secara langsung berhubungan dengan saat dimana penjualan barang atau penyerahan jasa diakui sebagai pendapatan dan nilai atau jumlah dari pendapatan yang akan diakui. Perbedaan yang terjadi pada saat pengakuan pendapatan dan penentuan jumlah pendapatan akan mempengaruhi jumlah dari pendapatan yang akan dilaporkan.

⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, **Op.Cit.**, PSAK No. 23, hal. 23.1.

Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan. Item tersebut juga harus dapat diukur dalam satuan unit moneter (satuan mata uang) agar dapat diakui. Pengakuan juga adalah proses pencatatan secara formal atau penyatuan secara formal suatu pos ke dalam rekening laporan keuangan. Dengan demikian, suatu elemen dapat diakui (dicatat) atau dapat tidak diakui (dicatat).

Pengakuan merupakan proses penggabungan suatu item dalam neraca atau laporan laba rugi yang:

- a) Memenuhi definisi elemen; dan
- b) Memenuhi kriteria pengakuan.

Hal ini melibatkan penggambaran item dengan kata-kata dan jumlah moneter dan masuknya jumlah tersebut dalam total neraca atau laporan laba rugi. Item yang memenuhi kriteria pengakuan harus diakui dalam neraca atau laporan laba rugi. Kegagalan dalam mengakui salah satu item tersebut tidak dapat diperbaiki oleh pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan maupun oleh catatan atau materi penjelasan.

Item yang memenuhi definisi suatu elemen akan diakui apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Profitabilitas Manfaat Ekonomi di Masa Depan

Kriteria pertama untuk pengakuan adalah profitabilitas aliran manfaat ekonomi masa depan.

b) Keandalan Pengakuan

Kriteria kedua untuk pengakuan item adalah apakah biaya atau nilai item tersebut dapat diukur dengan andal. Untuk memastikan atau mengestimasi biaya atau nilai item, penggunaan estimasi yang masuk akal merupakan bagian penting dari penyusunan laporan keuangan dan tidak mengurangi keandalan laporan keuangan. Jika nilai biaya dan item tidak dapat diukur atau diperkirakan secara andal, maka item tersebut tidak akan diakui dalam neraca atau laporan laba rugi.

Menurut Hery, pengakuan memiliki definisi sebagai berikut: **“Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu definisi dari unsur laporan keuangan”**.⁶

Menurut Winwin Yadiati, pengakuan didefinisikan sebagai: **“Proses pencatatan formal atau mencatat *item-item* tertentu ke dalam laporan keuangan. Atau berapa jumlah rupiah suatu *item* harus dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan”**.⁷

Sofyan Harahap mengemukakan bahwa: **“suatu penghasilan akan diakui sebagai pendapatan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai”**.⁸

⁶ Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Kencana, Jakarta, 2009, hal. 51.

⁷ Winwin Yadiati, **Teori Akuntansi: Suatu Pengantar**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Kencana, Jakarta, 2007, hal. 65.

⁸ Sofyan Syafri Harahap, **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Ketigabelas: Grafindo, Jakarta, 2016, hal. 114.

Ada beberapa kriteria dari pengakuan pendapatan menurut Winwin, yaitu:

- 1) **Definisi (*definitions*)**, artinya *item-item* tersebut harus memenuhi unsur-unsur laporan keuangan;
- 2) **Keterukuran (*measureability*)**, artinya *item-item* tersebut harus mempunyai atribut yang relevan dengan tingkat keandalan yang tinggi atau untuk menentukan keandalan daya ujinya;
- 3) **Relevan (*relevance*)**, artinya informasinya harus mendukung dan memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan; dan
- 4) **Dapat Diandalkan (*reliability*)**, artinya informasinya menyajikan keadaan yang sebenarnya, wajar, jujur, berdaya uji, dan netral.⁹

2.5 Pengakuan Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam penentuan laba suatu perusahaan. Oleh sebab itu, metode pengakuan pendapatan yang tepat sangat diperlukan untuk memperoleh suatu laporan laba rugi yang andal dan dapat dipercaya. Berdasarkan prinsip konservatisme, pendapatan seharusnya diakui apabila ada kepastian bahwa perusahaan akan memperoleh penghasilan. Dengan kata lain, pendapatan dapat diakui segera setelah perusahaan telah melakukan apa yang disepakati dalam suatu transaksi dengan nilai atau jumlah dari suatu transaksi telah diakui secara pasti.

Pengakuan pendapatan juga merupakan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan dan hasil usaha dari suatu entitas atau perusahaan. Dalam hal ini, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu tentang penentuan pengakuan pendapatan dan penentuan nilai atau jumlahnya. Pengakuan pendapatan berarti adanya penerimaan nilai baru ke dalam aktiva suatu perusahaan sebagai akibat dari transaksi yang terjadi. Pengakuan pendapatan menggambarkan aliran kas

⁹ Winwin Yadiati, **Op.Cit.**, hal. 65

masuk aktual atau yang diharapkan, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dari suatu aktivitas utama entitas. Dengan demikian, pengakuan pendapatan berkaitan dengan kapan suatu pendapatan dapat diakui atau dicatatkan pada buku entitas. Dalam praktiknya, pengakuan pendapatan ditandai dengan pencatatan pendapatan dalam proses akuntansi. Secara konvensional, pencatatan tersebut dicatatkan ke dalam jurnal.

Pendekatan transaksi membutuhkan definisi yang jelas kapan unsur penghasilan seharusnya diakui atau dicatat dalam laporan keuangan. Di bawah prinsip-prinsip Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dari akumulasi, pendapatan tidak hanya terjadi atau diakui ketika kas sudah diterima. Kerangka konseptual mengidentifikasi dua faktor yang seharusnya dipertimbangkan di dalam memutuskan kapan pendapatan seharusnya diakui. Pendapatan (*revenue*) pada umumnya diakui ketika:

- 1) Pendapatan telah direalisasikan atau dapat direalisasikan, dan
- 2) Pendapatan dihasilkan oleh aktivitas yang telah mengalami penyelesaian substansial selama proses perolehan pendapatan.

Kedua kriteria ini biasanya dipenuhi pada titik penjualan (*point of sale*), yang sering kali terjadi ketika barang diantar atau ketika pelayanan telah diberikan kepada pelanggan. Biasanya, aktiva dan pendapatan diakui bersamaan. Dengan demikian, penjualan persediaan menghasilkan peningkatan kas atau piutang dagang yang sekaligus menimbulkan peningkatan dalam pendapatan penjualan. Akan tetapi, kadang-kadang kas diterima sebelum kriteria pengakuan pendapatan dipenuhi. Sebagai contoh, jika seorang klien membayar dimuka, maka kas

dicatatkan ke dalam jurnal walaupun pendapatan belum dapat diakui. Dalam kasus-kasus seperti ini, hutang yang timbul dari pendapatan diterima dimuka baru dapat diakui ketika kriteria pengakuan pendapatan telah sepenuhnya dipenuhi, dimana pada saat hal itu terjadi, pendapatan diakui seiring dengan berkurangnya hutang yang timbul karena adanya pendapatan diterima dimuka.

Secara umum, pendapatan tidak diakui sebelum titik penjualan terjadi karena:

1. Janji pembayaran yang sah dari pelanggan belum diterima, atau
2. Perusahaan belum menyerahkan produk atau jasanya.

Dengan bahasa sederhana, pendapatan diakui ketika perusahaan yang menghasilkan atau yang akan menerima pendapatan telah memberikan sejumlah barang atau menyediakan jasa yang telah dijanjikan (penyelesaian substansial) untuk pelanggan, dan ketika pelanggan memberikan bayaran atau setidaknya janji pembayaran yang sah (dapat direalisasikan) oleh perusahaan. Agar pendapatan terealisasi, persediaan atau aktiva lain harus ditukar dengan kas atau diminta dalam bentuk kas. Kriteria proses laba pada dasarnya berhubungan dengan pengakuan pendapatan.

Revenues dan *income* secara umum dapat terjadi pada berbagai tahapan siklus operasional, yaitu pada saat diterimanya pesanan, pada saat proses produksi, pada saat penjualan, atau pada saat penerimaan. Untuk memperoleh pendapatan, cara dan proses terjadinya adalah berbeda untuk setiap perusahaan. Hal ini disebabkan karena jenis dan luas kegiatan perusahaan yang berbeda pula,

sehingga mengakibatkan lamanya proses pendistribusian hasil produk, baik berupa barang maupun jasa.

Menurut Kieso:

“Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*) menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat (1) direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) dihasilkan”.¹⁰

Menurut K. Fred Skousen:

Pendapatan dan keuntungan umumnya diakui apabila:

- 1. Telah direalisasi (*realizable*) atau dapat direalisasi (*realizable*), dan**
- 2. Sudah dihasilkan melalui penyelesaian yang substansial atas aktivitas yang terlibat dalam proses menghasilkan tersebut.**¹¹

Pembentukan pendapatan adalah waktu atau saat dimana pendapatan terbentuk, yaitu bersamaan dengan seluruh proses berlangsungnya kegiatan perusahaan. Dengan kata lain, sebelum kegiatan produksi dilaksanakan, pendapatan belum dapat diakui karena belum terbentuknya item yang memiliki suatu nilai jual.

Secara umum, pedoman untuk pengakuan pendapatan cukup luas. Selain itu, industri tertentu juga mempunyai pedoman yang sangat spesifik yang kemudian memberikan pandangan tambahan mengenai kapan pendapatan harus

¹⁰ Donald E. Kieso, *Et, all., Intermediate Accounting, 12th Edition, Akuntansi Intermediate*, Alih Bahasa: Emil Salim, Edisi Keduabelas: Erlangga, 2007, hal. 515.

¹¹ K. Fred Skousen, *Op.Cit.*, hal. 204.

diakui. Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*) menetapkan bahwa pendapatan dapat diakui pada saat direalisasi atau dapat direalisasi dan dihasilkan.

Ada empat jenis transaksi pendapatan dan saat pengakuannya sesuai dengan prinsip diatas, yaitu:

- 1) Perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan produk-produk, diakui pada tanggal penjualan, yang biasanya diinterpretasikan sebagai tanggal penyerahan kepada pelanggan.
- 2) Perusahaan mengakui pendapatan dari pemberian jasa, diakui ketika jasa-jasa tersebut telah dilaksanakan dan dapat ditagih.
- 3) Perusahaan mengakui pendapatan dari mengizinkan pihak lain untuk menggunakan aktiva milik perusahaan, pendapatan ini dapat berupa pendapatan bunga, sewa, maupun royalti, yang kemudian diakui sesuai dengan berlalunya waktu atau ketiga aktiva itu digunakan.
- 4) Perusahaan mengakui pendapatan dari pelepasan aktiva selain dari produk, yang akan diakui pada tanggal penjualan.

Pernyataan terdahulu menguraikan dasar akuntansi untuk transaksi pendapatan. Namun, dalam praktiknya sering terjadi penyimpangan dari prinsip-prinsip pengakuan pendapatan ini. Pendapatan ada kalanya diakui pada saat-saat lain dalam proses menghasilkan laba, yang sebagian besar diakibatkan oleh beragamnya transaksi pendapatan.

Menurut Belkoui, pendapatan diakui atas dasar:

1. Dasar Akrual (*Accrual Basis*)

Pengakuan pendapatan dapat mengimplikasikan bahwa pendapatan sebaiknya dilaporkan selama produksi (dalam kasus dimana laba dapat dihitung secara proporsional terhadap pekerjaan yang diselesaikan atau jasa yang dilakukan), pada akhir produksi, pada saat penjualan produk, atau pada saat penagihan penjualan. Pendapatan secara umum diakui selama produksi dalam situasi-situasi berikut ini:

- a. Pendapatan sewa, bunga, dan komisi diakui ketika diperoleh, dengan adanya perjanjian atau kontrak sebelumnya yang menspesifikasikan peningkatan perlahan-lahan dalam klaim terhadap pelanggan.
- b. Seorang individu atau sekelompok orang yang memberikan jasa profesional atas jasa serupa dapat menggunakan basis akrual dengan lebih baik untuk pengakuan pendapatan, dengan adanya fakta bahwa hakikat dari klaim terhadap pelanggan adalah suatu fungsi dari proporsi jasa yang diberikan.
- c. Pendapatan atas kontrak jangka panjang diakui berdasarkan kemajuan konstruksi atau “persentase penyelesaian” (*percentage of completion*). Persentase penyelesaian dihitung sebagai:
 1. Estimasi teknik dari pekerjaan yang dilakukan sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total pekerjaan yang akan diselesaikan dalam hal kontrak; atau
 2. Total biaya yang terjadi sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total biaya yang diestimasikan untuk total proyek di dalam kontrak tersebut.
- d. Pendapatan atas “kontrak biaya plus pembiayaan tetap” (*cost plus fixed-fee contract*) lebih baik diakui menggunakan basis akrual.
- e. Perubahan aktiva akibat pertumbuhan menimbulkan pendapat (misalnya, ketika minuman atau anggur semakin bertambah umurnya, pohon semakin bertumbuh, atau hewan peliharaan semakin besar). Meskipun suatu transaksi harus terjadi sebelum pendapatan diakui dalam contoh-contoh ini, pertumbuhan pendapatan didasarkan pada penilaian persediaan komparatif.

2. Dasar Kejadian Penting (*Critical Event Basis*)

Pengakuan pendapatan dipicu oleh kejadian penting dalam siklus operasi. Kejadian tersebut dapat berupa: waktu penjualan;

penyelesaian produksi; atau penerimaan pembayaran setelah penjualan.¹²

Ada beberapa metode pengakuan pendapatan dalam perusahaan yang secara umum dipraktikkan, yaitu:

1) Pendapatan diakui pada saat penjualan

Bagi perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, saat penjualan merupakan saat yang paling umum digunakan sebagai titik waktu pengakuan pendapatan. Dapat juga dikatakan bahwa pendapatan diakui pada saat realisasi karena realisasi ditandai dengan telah terjadinya transaksi pertukaran produk atau jasa perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas, misalnya yang terjadi pada saat terjadinya piutang dagang.

2) Pendapatan diakui pada saat produksi selesai

Pengakuan pendapatan pada saat kegiatan produksi telah selesai dimungkinkan bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Harga jual produk yang dihasilkan dapat ditentukan secara tepat.
- Tidak diperlukannya kegiatan dan biaya pemasaran yang berarti untuk memasarkan produk tersebut.
- Harga pokok produk yang bersangkutan sulit ditentukan.
- Satuan-satuan persediaan dapat ditukar.

Jika keempat syarat tersebut diatas terpenuhi, maka tidak ada masalah untuk mengakui pendapatan pada saat produk telah selesai diproduksi.

3) Pendapatan diakui secara proporsional dengan penyelesaian produksi

¹² Ahmed Riahi Belkaoui, *Accounting Theory, 5th Edition, Teori Akuntansi*, Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli, Buku Satu, Edisi Kelima: Salemba Empat, Jakarta, 2006, hal. 281.

Proses pengakuan pendapatan secara proporsional dengan proses produksi mengharuskan adanya penaksiran persentase. Penaksiran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

- Pendekatan berdasarkan persentase beban

Tahap penyelesaian ditentukan dengan membandingkan beban yang telah dibebankan dengan taksiran total beban untuk menyelesaikan produk yang bersangkutan.

- Pendekatan berdasarkan penyelesaian fisik

Persentase penyelesaian fisik didasarkan pada penaksiran yang dilakukan oleh ahlinya, dimana sebagian akuntan atau manajemen dapat meminta bantuan dari pihak lain seperti insinyur atau arsitek (dalam proyek konstruksi) untuk menaksir penyelesaian pekerjaan.

4) Pendapatan diakui pada saat penerimaan kas

Pengakuan pendapatan pada saat penerimaan kas dapat dilakukan apabila dalam rantai kegiatan sebelumnya dianggap realisasi pendapatan belum sampai pada tahapan yang substansial. Misalnya saja masih terdapat ketidakpastian yang besar mengenai kolektabilitas piutang. Karena ketidakpastian yang besar tersebut maka biasanya pengakuan pendapatan ditunda sampai pada saat kas diterima.

Pada prinsipnya, ada dua cara pengakuan pendapatan dalam periode akuntansi, yaitu:

1. Dasar Tunai (*cash basis*)

Pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode dimana kas diterima atau dibayar. Sederhananya, metode kas merupakan metode pengakuan pendapatan yang dilakukan apabila kas telah diterima.

2. Dasar Akrual (*accrual basis*)

Pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode saat pendapatan tersebut dihasilkan (*earned*). Metode ini merupakan metode yang paling mendasar. Sehingga, sepanjang ketentuan-ketentuan dasar tersebut telah terpenuhi, maka suatu pendapatan sudah boleh diakui.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah bagaimana metode Pengakuan Pendapatan yang dipakai PT. Socfin Indonesia (SOCFINDO) Medan dalam mengakui pendapatan yang bersumber dari hasil penjualan kecambah kelapa sawit.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian bertujuan untuk menjelaskan metode penelitian yang digunakan dan bagaimana prosedur penelitian tersebut dilakukan. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam menganalisis masalah dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan melakukan beberapa pendekatan dalam melakukan pengumpulan data dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan dari perusahaan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang terjadi.
2. Data yang dikumpulkan dan yang diperoleh dari buku terbatas pada permasalahan tersebut.
3. Menggabungkan data yang diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan pengetahuan penulis.

3.3 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, cenderung menggunakan analisis, dan bertolak dari data-data yang ada, dalam hal ini, data yang digunakan berpuncak pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

3.4 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller: **“Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk tujuan lain dan sudah ada di suatu tempat”**.¹³ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil dokumen yang ada pada perusahaan sebagai pedoman penelitian.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data yang penulis peroleh dari beberapa dokumentasi, seperti:

1. Arsip perusahaan, berupa gambaran umum dan struktur organisasi perusahaan.
2. Penelitian kepustakaan, berupa buku-buku, pendapat atau buah pikir dari pihak lain yang berupa makalah jurnal dan literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas.
3. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) PT. Socfin Indonesia Medan.

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur atau proses yang sistematis untuk mengumpulkan data, baik itu data primer maupun data sekunder dengan menggunakan suatu standar tertentu. Data yang dikumpulkan haruslah memiliki hubungan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis

¹³ Philip Kotler *and* Kevin Lane Keller, *Marketing Management, 13th*, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Ketigabelas, Jilid Satu: Erlangga, Jakarta, 2009, hal. 102.

untuk memperoleh data yang relevan adalah metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, yaitu jurnal dan laporan neraca perusahaan.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu serangkaian kegiatan dengan mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan, dan menganalisis data sehingga menghasilkan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

2. Metode Komparatif

Metode komparatif yaitu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan pengakuan pendapatan pada PT. Socfin Indonesia Medan dengan perlakuan akuntansi terhadap pengakuan pendapatan menurut teori yang ada pada PSAK No. 23. Dengan demikian dapat dibuat kesimpulan apakah perusahaan telah mengakui pendapatan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kemudian dari kesimpulan tersebut, maka dikemukakan saran kepada bagian akuntansi perusahaan.